

**DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERCIEVED USEFULNESS
PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

Ade Widiyanti ¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan:

Diterima:

Terbit/Dicetak:

Keywords:

dukungan teknologi informasi, percieved usefulness, pengambilan keputusan, akuntansi berbasis akrual.

Abstrak

The preparation of regional budgets is influenced by many factors, so the decision-making must be careful and thorough and supported by adequate data sources. However, human resources also have limitations in storing and remembering the data needed for making budgetary decisions. The preparation of government financial statements currently uses the accrual basis, so that more and more data will be available. Information technology support can reduce the gap between the capabilities of human resources and the demands of budget decisions. This study aims to examine and analyze the effect of information technology support on the perceived usefulness of decision making and its implications for the quality of accrual-based accounting. The object of this research is the government of Lampung Province. The population used is the entire Lampung Provincial Government, while the sample used in this study is the Lampung Provincial Government SKPD. The data was obtained through the distribution of questionnaires to the respondents, namely the SKPD of the Lampung Provincial Government. The data was analyzed using structural equation modeling (SEM) with Lisrel software. This study uses primary data by using a questionnaire as a research instrument. The output of this research is expected to be published in Scopus indexed international journals or national journals (SINTA-4) and the results of this study are expected to be taken into consideration by the government in improving its regional financial performance and realizing financial management accountability in government in Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan reformasi akuntansi di sektor publik di seluruh dunia dimulai dari era tahun 1990-an (Christiaens dan Rommel: 2008). Hal ini diperkuat oleh Deaconu et.all. (2009) yang menyebutkan hasil studi mendukung organisasi sektor publik mengadopsi akuntansi akrual. New Zealand, Australia, Inggris, Swedia, Belanda dan Kanada merupakan negara yang menerapkan kebijakan akuntansi full accrual. (Cortes: 2006). Penerapan akuntansi akrual tersebut dipimpin oleh Australia dan New Zealand (Buhr: 2012; Carlin: 2004; Baker dan Morina: 2006) dan membawa ke perubahan reformasi sektor publik (Bellanca: 2015). Reformasi tersebut menurut Lapsley (1988) disebut New Public Management (NPM). NPM adalah *“a management philosophy used by governments to transform and modernize their public sector in order to enhance the efficiency, effectiveness and accountability of public services delivery by transplanting private sector management practices and techniques to the public sector”* (Lapsley, 1988).

Pemerintahan seharusnya memiliki sistem akuntansi akrual untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola sumber daya yang ada. (Barton: 2007). Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan sistem akuntansi modifikasi kas untuk memberikan informasi akuntansi yang cukup bermakna yang memungkinkan organisasi untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kinerjanya secara efektif mengharuskan penerapan akuntansi berbasis akrual (Koen, 2007).

Christina (2010) menyatakan dukungannya bahwa dasar akrual merupakan pengakuan transaksi yang dapat diterima sesuai prinsip-prinsip umum. Bahkan Danescu (2013) menggunakan istilah fair review of transactions terhadap penerapan akuntansi akrual karena pendapatan dan biaya diakui saat terjadinya dan bukan saat diterimanya kas. DioGuardi (2014) memiliki prinsip yang sama dengan menekankan pada sektor pemerintahan.

Akuntansi basis akrual bermanfaat untuk menghasilkan informasi yang menyeluruh (Ouda: 2003), dan tepat menurut gambaran akuntansi secara keseluruhan bagi pengguna dan stakeholders, evaluasi kinerja, serta penetapan proses pengambilan keputusan (Stamadiasis: 2009). Akuntansi akrual memberikan informasi kinerja yang lebih baik di sektor publik karena akuntansi akrual juga menyediakan alat ukur yang lebih luas untuk melihat komitmen keuangan pemerintahan dibandingkan akuntansi kas (Khan, 2009:4).

Sistem akuntansi basis akrual memberikan informasi yang andal dan tepat bagi

manajemen dan informasi yang bersifat komprehensif bagi pengambil keputusan atas pengelolaan sumber daya agar efektif dan efisien. Informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan ketika misalnya saat dilakukan akuisisi dan penghapusan aset (National Audit Officer: 2008). Hal tersebut sejalandengan pernyataan Mardiasmo (2015) yang menjelaskan bahwa akuntansi berbasis akrual tidak hanya dapat menghasilkan nilai beban yang telah dibayarkan oleh pemerintah, namun seluruh beban yang diperlukan sehingga biaya pelayanan publik dapat dihitungkan secara wajar. Dengan demikian pengelolaan keuangan negara dapat dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif dan transparan. Juga diperkuat dengan pernyataan Brodjonegoro (www.bpk.go.id: 2015) yang menyatakan bahwa melalui implementasi akuntansi berbasis akrual pada pemerintah pusat sebagai upaya pembenahan laporan keuangan pemerintah, maka diharapkan pengelolaan keuangan pemerintah pusat menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Akuntansi akrual juga memotivasi manajemen untuk meningkatkan transparansi dan menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Abolhalaj, 2012). Penerapan akuntansi akrual membantu pengambilan keputusan dan mengurangi pengeluaran. (Deaconu et.al: 2009). Suhardi (2015) menyatakan pentingnya strategi penerapan akuntansi berbasis akrual oleh pemerintah pusat terkait penyiapan regulasi dan sumber daya manusia, penyediaan aplikasi dan teknologi informasi. Penerapan akuntansi akrual tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil pemeriksaan BPK semester I tahun 2016 menunjukkan kebijakan akuntansi untuk penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual belum memadai serta kelemahan Sistem Pengendalian Intern di Pemerintahan Pusat pada persediaan, piutang, aset tetap, aset tak berwujud, kewajiban serta penyajian laporan perubahan ekuitas dan laporan operasional. Hasil pemeriksaan atas 85 Laporan Keuangan Kementerian dan Lembaga Tahun 2015 yang mengalami penurunan opini WTP sebesar 6% dari 71% menjadi 65% pada tahun 2015, opini WDP mengalami kenaikan sebesar 9% dari 21% menjadi 30% pada tahun 2015 dan opini TMP mengalami penurunan sebesar 3% dari 8% menjadi 5% pada tahun 2015. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual adalah faktor penggunaan teknologi informasi (TI). Peran TI telah mengalami perubahan mendasar, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolahan data transaksi tetapi telah berperan sebagai senjata yang dapat mempengaruhi posisi daya saing organisasi dengan cara menghasilkan informasi berkualitas tinggi, dapat mengubah struktur industri, mengubah faktor-faktor kunci daya saing, dan mempengaruhi perusahaan untuk memilih strateginya (Blanton et.al: 1992). Hepworth (2003) juga menekankan tentang pentingnya dukungan TI serta ketrampilan menggunakannya yang sangat diperlukan untuk melakukan tugas-tugas dalam suatu sistem akuntansi yang baru diterapkan. O'Brien (2004:17) mendukung alasan utama penggunaan TI dalam bisnis adalah untuk mendukung sistem informasi agar dapat menyelenggarakan perannya (O'Brien, 2004: 17).

Penerapan akuntansi akrual di Indonesia memerlukan teknologi informasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Negara (2015) bahwa perubahan standar akuntansi harus diikuti dengan teknologi informasi yang akan mendukung penerapan standar akuntansi baru. Lebih jauh Negara (2015) menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan pemerintah dalam penerapan PP 71/2010 adalah teknologi informasi yang terdiri atas perlengkapan teknis yang digunakan dan proses informasi. Pernyataan senada dikemukakan oleh Hladika et.al. (2012) yang menyatakan bahwa salah satu kesuksesan penerapan akuntansi pemerintahan basis akrual melibatkan integrasi semua praktisi segala bidang terutama teknologi informasi.

Penerapan akuntansi akrual memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Informasi yang dihasilkan diharapkan dapat membuat proses pengambilan keputusan lebih efektif (DeLone et.al: 2003). Akuntansi akrual memiliki potensi manfaat informasi untuk pengambilan keputusan bagi manajemen di pemerintahan. (Hladika et.al: 2012; Sousa: 2012; Lye et.al.: 2005). Dalam suatu organisasi, manajer memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi, mengambil keputusan serta melakukan perubahan (Lafond, 2003:2). Pendapat senada dikemukakan oleh Gul et.al (1995:112) yang menyatakan

bahwa tindakan dan keputusan yang diambil manajer didasarkan atas persepsi mereka.

Persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengorganisir, menafsirkan, dan merespon informasi dari dunia di sekitar mereka (Slocum: 2007). Persepsi juga terdiri atas kegiatan-kegiatan dimana seseorang individu memperoleh dan memberikan makna terhadap rangsangan (Hawkins, 2007:311). Menurut Brooks (2006: 22) bahwa faktor penting dalam menentukan perilaku individu baik di dalam dan di luar organisasi yaitu persepsi

Tujuan penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara empiris ruang lingkup dan besarnya:

- 1) Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual
- 2) Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap perceived usefulness dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Ekspektasi (*Expectancy Theory*)

Teori ekspektasi dikembangkan secara khusus dalam praktek motivasi oleh Vroom (1964). Teori ini menekankan pada aspek dampak hasil (outcome) sebagai pemicu motivasi. Vroom (1964) menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi bila ada keterkaitan yang kuat antara usaha (effort), kinerja (performance) dan dampak hasil (outcome), dan untuk mencapainya akan dipengaruhi oleh 3 faktor: (1) Ekspektasi (expectancy); (2) instrumentalitas (instrumentality); dan (3) Valensi (valence). Ekspektasi adalah keyakinan bahwa usaha yang keras akan menghasilkan tingkat kinerja yang baik, dengan asumsi bahwa seorang tersebut; (1) memiliki sumberdaya yang cukup; (2) memiliki keahlian (skill) yang mendukung pekerjaan; dan (3) ada dukungan (support) dalam melakukan pekerjaan. Instrumentalitas mengarah pada keyakinan ketika seseorang melakukan sesuatu dengan baik atau memiliki kinerja yang baik mereka akan mendapatkan rewards dan value outcome lain, dengan asumsi bahwa; (1) ada pemahaman tentang hubungan antar kinerja dan hasil (reward system); (2) ada keyakinan bahwa ketika suatu keputusan diambil akan diperoleh hasil dari keputusan tersebut; dan (3) ada transparansi proses antara apa yang didapat dan apa yang dihasilkan. Valensi adalah harapan seseorang atas sebuah dampak hasil (outcome), seperti seseorang yang memiliki harapan untuk mendapatkan sejumlah uang atau penghargaan lainnya (Vroom, 1964; Schermerhorn, 2013: 412).

Teori Institusional (*Institutional Theory*)

Dasar konseptual dari institusional organisasi modern berasal dari Meyer & Rowan (1977), Zucker (1987), DiMaggio & Powell (1983). Teori kelembagaan menggambarkan hubungan antara organisasi dengan lingkungannya; tentang bagaimana dan mengapa organisasi menjalankan sebuah struktur dan proses serta bagaimana konsekuensi dari proses kelembagaan yang dijalankan tersebut (Meyer & Rowan, 1977). Scott (2008) menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan peran dan pengambilan keputusan dalam organisasi bahwa struktur, proses dan peran organisasi seringkali dipengaruhi oleh keyakinan dan aturan yang dianut oleh lingkungan organisasi. Dapat disimpulkan bahwa lembaga sektor publik terutama di sektor pemerintahan, dalam pengambilan keputusannya dipengaruhi aturan yang berlaku di pemerintah pusat. Organisasi sebagai pihak yang menerapkan kebijakan harus menerapkan aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dari sebuah kebijakan. Organisasi pemerintah selaku pihak internal memiliki legitimasi untuk mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pemerintahannya kepada pihak eksternal. Pandangan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku dan keputusannya yang diambil organisasi cenderung dipengaruhi institusi yang ada di luar organisasi. Struktur organisasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Sebuah organisasi biasanya terbentuk ke dalam struktur formal yang terdiri dari berbagai prosedur, proses dan aturan yang rasional (termasuk sistem akuntansi formal). Fitur tersebut juga mencakup hal-hal seperti otorisasi dan

prosedur pengambilan keputusan yang jelas, kebijakan personal, teknik-teknik pengukuran, pengawasan dan pengendalian kinerja organisasi, pernyataan misi dan sasaran organisasi, penggunaan dokumen tertulis untuk mencatat aktivitas organisasi. (Carruthers: 1995).

Teknologi Informasi

TI penekanannya pada teknologi itu sendiri dibandingkan informasinya dan berkaitan dengan bantuan bagi pengguna sesuai kebutuhan (Lunt and Reichgelt, 2008: 2-3). TI sebagai alat untuk menyediakan dan memproses informasi untuk mendukung strategi, operasi, manajemen, analisis dan pengambilan keputusan organisasi (Davis, 1991: 7). Wilkinson (2000) menyatakan teknologi informasi berhubungan dengan teknologi seperti komputer, software, database, jaringan (internet dan intranet), komersial elektronik dan teknologi komunikasi untuk mengolah informasi. Pernyataan serupa dimaknai oleh O' Brien (2004: 7) sebagai sistem informasi berbasis komputer untuk menyatakan keterlibatan penggunaan komputer, hardware, software, internet, dan jaringan telekomunikasi lainnya, serta menggunakan teknik- teknik manajemen sumber daya database dan berbagai teknologi berbasis komputer lainnya untuk mengubah data menjadi berbagai macam informasi. Hal tersebut juga didukung oleh Bagranof et.all. (2010:8) bahwa teknologi informasi terdiri dari hardware, software, dan komponen-komponen sistem terkait yang digunakan oleh organisasi untuk membangun sistem informasi berbasis komputer. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi merupakan perpaduan bentuk teknologi komputer dan teknologi komunikasi untuk menjalankan suatu sistem serta memproses dan menghasilkan informasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan organisasi. Komponen/ infrastruktur teknologi informasi menurut Bagranof et.all. (2010) terdiri dari: (1) hardware, (2) software, and (3) komponen-komponen sistem terkait. Sedangkan O'Brien (2004:7) menyebutkan bahwa komponen teknologi informasi meliputi: (1) computer, (2) hardware, software, (3) internet dan jaringan komunikasi lainnya, (4) teknik-teknik manajemen sumberdaya data berbasis komputer (data base management), dan (5) teknologi-teknologi informasi berbasis komputer lainnya.

Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Khan et.all. (2009: 3); DioGuardi, 2014; dan Bellanca (2015) mendefinisikan akuntansi akrual sebagai metodologi pencatatan dimana transaksi diakui ketika terjadinya transaksi ekonomi tanpa memperhatikan saat pembayaran atau penerimaan kas. Khan et.all. (2009:3) menyimpulkan bahwa akuntansi akrual dalam konteks sektor publik bermakna sebagai bentuk pencatatan dan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual bagi pemerintahan. Bellanca (2015) menekankan pada peran akuntansi akrual seharusnya memfasilitasi perencanaan, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan di pemerintah agar kebijakan publik menjadi lebih efektif. Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual adalah tahapan pencatatan sistem akuntansi yang mengakui dan menyajikan transaksi atau berdampak ekonomi lainnya pada saat terjadinya peristiwa, tanpa melihat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Bukti kecil mengenai kebermanfaatan akuntansi akrual adalah ketika para akademisi memandang remeh mengenai pentingnya akuntansi akrual di sektor publik (Lapsley: 2009). Pendapat lain dikemukakan oleh Bowrey (2007) yang menyebutkan bahwa penerapan akuntansi akrual meningkatkan kontrol atas hasil dan keluaran (The application of the accrual basis of accounting enables control over the outcome and outputs (Bowrey, 2007). Akuntansi akrual sektor publik meningkatkan transparansi, reliabilitas, dan memberikan informasi akuntansi yang realistis, juga mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta berguna untuk menilai kinerja manajemen publik (Hladika, 2010). Manfaat akuntansi akrual bagi manajer sektor publik yaitu tata kelola yang lebih baik, proses pengambilan keputusan yang lebih baik, penganggaran dan alokasi sumber daya keuangan, keputusan outsourcing, penilaian biaya pelayanan dan akuntabilitas internal dan eksternal yang lebih baik (Hladika et.all, 2012). Metode akrual membantu mengidentifikasi sumber daya yang efisien, memberikan informasi yang

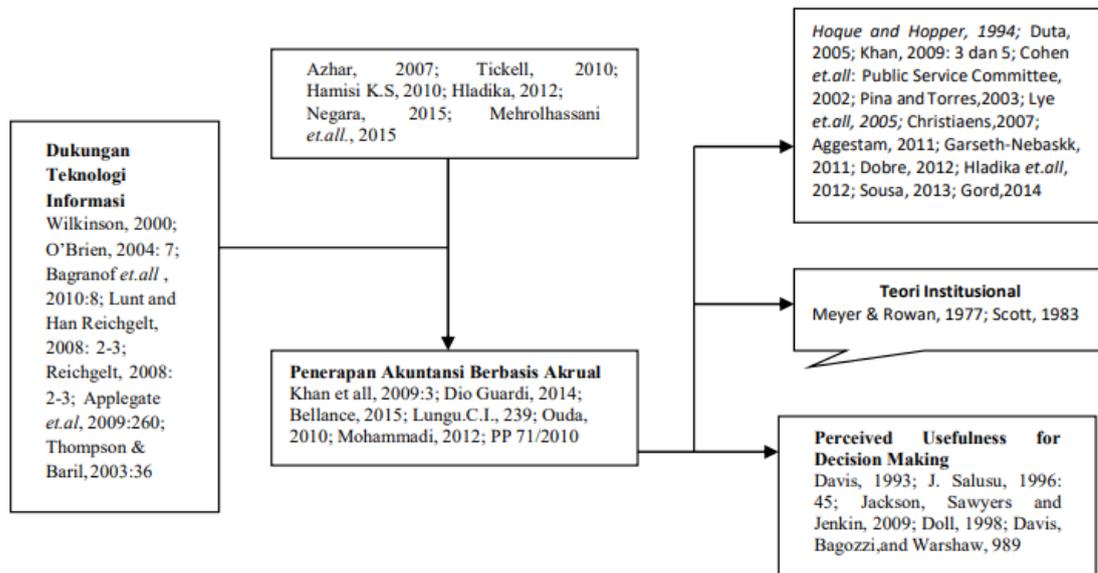
komprehensif mengenai aset dan liabilitas, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan. (Danescu, 2003; Rkein, 2008). Pelaporan akrual diartikan juga peningkatan akuntabilitas dengan melaporkan informasi yang lebih untuk pengguna laporan keuangan, informasi lebih lengkap mengenai aset, dan lain-lain. Metode akrual membantu mengidentifikasi sumber daya yang efisien, memberikan informasi yang komprehensif mengenai aset dan liabilitas, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan. (Danescu, 2003). Dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan akrual adalah memberikan informasi keuangan yang berkualitas, membantu menilai dan mengevaluasi kinerja, membantu dalam pengambilan keputusan, serta bermanfaat bagi manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemerintah.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Salah satu faktor dari Teori Ekspektansi Vroom (1964) adalah ekspektasi. Lebih lanjut Vroom (1964) menjelaskan bahwa teori ekspektansi sebagai teori yang digunakan dalam menerapkan kesuksesan suatu sistem yang baru. Penggunaan teori ekspektasi dalam penerapan suatu sistem baru menentukan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Ekspektasi adalah keyakinan bahwa usaha yang keras akan menghasilkan tingkat kinerja yang baik, dengan asumsi bahwa seorang tersebut; (1) memiliki sumberdaya yang cukup; (2) memiliki keahlian (skill) yang mendukung pekerjaan; dan (3) ada dukungan (support) dalam melakukan pekerjaan. Sumber daya yang cukup diperlukan agar dapat mendukung hasil atau tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Salah satu dukungan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrual adalah dukungan teknologi informasi. Dukungan teknologi informasi dalam menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual di kementerian dan lembaga merupakan salah satu faktor kesuksesan keberhasilan penerapan sistem yang baru tersebut. Hasil penelitian Negara (2015) mengungkapkan bahwa dukungan alat seperti teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan peraturan akuntansi akrual di sektor publik. Hasil penelitian dari Mehrolhassani et.all (2015) mengungkapkan bahwa pengaruh faktor teknologi informasi terhadap implementasi akuntansi akrual sangat besar. Lebih lanjut dikatakan teknologi informasi sangat penting dalam menjamin kesuksesan penggunaan dan penerapan sistem akuntansi akrual.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap *Perceived Usefulness* dalam Pengambilan Keputusan melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Dukungan TI terhadap penerapan strategi organisasi dinyatakan oleh (Grembergen, 2009:9) yang menyebutkan TI sebagai bentuk organisasi professional yang secara efektif dan efisien mengelola sumber daya yang sejalan dengan kebutuhan organisasi. Hasil penelitian Hladika (2012) menekankan bahwa aplikasi akuntansi pemerintahan berbasis akrual memerlukan pengembangan aturan akuntansi baru, alat TI baru dan prosedur kerja yang baru juga pelatihan bagi semua pengguna dalam level implementasi. Akuntansi akrual secara praktis menghasilkan perubahan yang signifikan atas perilaku manajer dan agen (Khan, 2009: 3). Sistem akuntansi akrual bermanfaat bagi semua negara baik secara makro maupun mikro berupa pengukuran keberlanjutan fiskal secara menyeluruh yang diberikan oleh akuntansi akrual. Informasi mengenai implikasi sumber daya dan manajemen yang lebih baik atas aset dan liabilitas (Khan, 2009: 15). Manajemen menggunakan akuntansi akrual sebagai alat untuk mendapatkan manfaat negosiasi berupa informasi akrual yang bertujuan dalam mengambil keputusan (Cohen et.all: 93) Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari Hoque and Hopper (1994).



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

H2 : Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perceived usefulness dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

C. METODE PENELITIAN

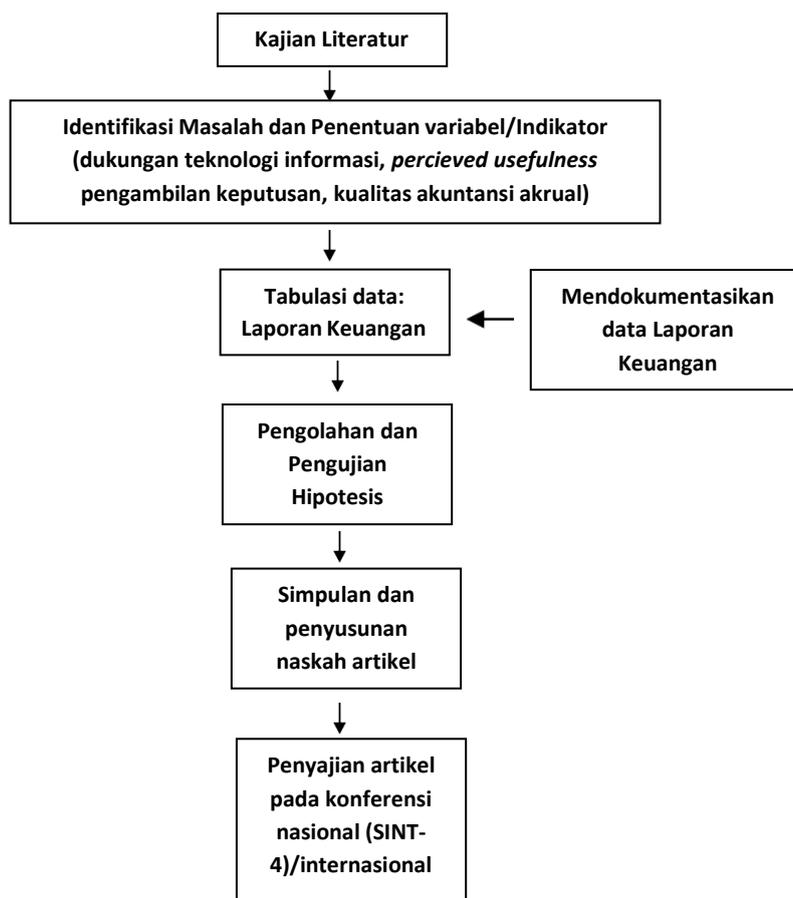
Data dan Sampel Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden yakni seluruh SKPD di Provinsi Lampung. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan kriteria yang memenuhi beberapa kategori dalam variabel dukungan teknologi informasi, percieved usefulness, pengambilan keputusan, dan akuntansi berbasis akrual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintah Provinsi Lampung. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan SKPD Pemerintah Provinsi Lampung sebagai populasi dengan sampel yang digunakan adalah SKPD yang telah berbasis akrual. Unit observasi dalam penelitian ini adalah di Biro Keuangan/ Pimpinan Lembaga, Bagian Keuangan, Sub Bagian Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, dengan responden penelitian adalah Kepala Biro/ Ketua, Kepala Bagian Akuntansi, Kepala Sub Bagian Akuntansi, dan Staf pada masing-masing Unit Akuntansi dan Pelaporan Keuangan kementerian dan lembaga.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan survey research dengan variabel dependen dukungan teknologi informasi dan variabel independen percieved usefulness pengambilan keputusan dan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) diharapkan hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan kriteria hasil yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor tanggapan responden. Kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden dilakukan berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

Keterangan:

Skor maksimum = 5

Skor minimum = 1

Jumlah kategori = 5

Dengan demikian dapat disusun interval kategorisasi rata-rata skor jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden

| Interval Skor | Kategori |
|---------------|---------------|
| 1,00 - < 2 | Buruk/Rendah |
| 2,00 - < 3 | Kurang/Kurang |
| 3,00 - < 4 | Cukup/Cukup |
| 4,00 – 5 | Baik/Tinggi |

Dukungan Teknologi Informasi

Dukungan teknologi informasi diukur melalui dua dimensi dan dioperasionalkan menjadi 5 indikator. Dimensi dari variabel ini adalah keberfungsian teknologi informasi dan keandalan infrastruktur teknologi informasi. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel dukungan teknologi informasi

Tabel 2 Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Untuk Setiap Dimensi Variabel Dukungan Teknologi Informasi

| No. | Dimensi | Rata-Rata Aktual | Rata-Rata Ideal | Gap | Kriteria |
|-----|---------------------------------------------|------------------|-----------------|-------------|-------------|
| 1 | Keberfungsian teknologi informasi | 3,92 | 5 | 1,08 | Cukup Baik |
| 2 | Keandalan infrastruktur teknologi informasi | 4,29 | 5 | 0,71 | Baik |
| | Dukungan TI | 4,07 | 5 | 0,93 | Baik |

Tabel 3 Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Untuk Setiap Dimensi Variabel Dukungan Teknologi Informasi

| No. | Dimensi | Rata-Rata Aktual | Rata-Rata Ideal | Gap | Kriteria |
|-----|---------------------------------------------|------------------|-----------------|-------------|-------------|
| 1 | Keberfungsian teknologi informasi | 3,92 | 5 | 1,08 | Cukup Baik |
| 2 | Keandalan infrastruktur teknologi informasi | 4,29 | 5 | 0,71 | Baik |
| | Dukungan TI | 4,07 | 5 | 0,93 | Baik |

Tabel 4 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi Keberfungsian Teknologi Informasi

| No | Indikator | n | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|----|-------------|---|--------------------|--------|-------|--------|-----------|----------|
| | | | Rendah | Kurang | Cukup | Tinggi | | |
| 1 | Reliability | 0 | 2 | 4 | 68 | 4,59 | Baik | |

| | | | | | | | | |
|------------------------------------------|-----------------|---|------|------|------|------|-------------|--------------|
| | | % | 0,0 | 2,7 | 5,4 | 91,9 | | |
| 2 | Efficiency | n | 13 | 26 | 21 | 14 | 2,86 | Kurang |
| | | % | 17,6 | 35,1 | 28,4 | 18,9 | | |
| 3 | Maintainability | n | 0 | 6 | 9 | 59 | 4,32 | Baik |
| | | % | 0,0 | 8,1 | 12,2 | 79,7 | | |
| Keberfungsian Teknologi Informasi | | | | | | | 3,92 | Cukup |

Tabel 5 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi Keberfungsian Teknologi Informasi

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|----------------------------------------------------|-----------------------------------|---|--------------------|--------|-------|--------|-------------|---------------|
| | | | Rendah | Kurang | Cukup | Tinggi | | |
| 4 | Availability of IT infrastructure | n | 0 | 1 | 2 | 71 | 4,67 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 1,4 | 2,7 | 95,9 | | |
| 5 | Security of IT infrastructure | n | 2 | 4 | 27 | 41 | 3,91 | Cukup |
| | | % | 2,7 | 5,4 | 36,5 | 55,4 | | |
| Keandalan infrastruktur teknologi informasi | | | | | | | 4,29 | Tinggi |

Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akruar

Dimensi dari variabel ini adalah *establishment phase*, *conversion phase*, dan *testing and confirmation phase*. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Tabel 6
Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Untuk Setiap Dimensi Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akruar

| No. | Dimensi | Rata-Rata Aktual | Rata-Rata Ideal | Gap | Kriteria |
|-----|---------------------------------------|------------------|-----------------|-------------|-------------|
| 1 | <i>Establishment Phase</i> | 4,51 | 5 | 0,49 | Baik |
| 2 | <i>Conversion Phase</i> | 3,99 | 5 | 1,01 | Cukup |
| 3 | <i>Testing and Confirmation Phase</i> | 4,37 | 5 | 0,63 | Baik |
| | Kualitas PABA | 4,29 | 5 | 0,71 | Baik |

Berikut ini diuraikan distribusi hasil kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden tentang kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual dilihat dari indikator tiap-tiap dimensi

Tabel 7 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi *Establishment Phase*

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|----------------------------|---------------------------------------------|---|--------------------|----------------|----------------|-------|------------------|-------------|
| | | | Tidak | Sebagian Kecil | Sebagian Besar | Semua | | |
| 1 | Kelengkapan | n | 0 | 0 | 16 | 58 | 4,3 1 | Tinggi |
| | Asset Register mengenai aset tetap | % | 0,0 | 0,0 | 21,6 | 78,4 | | |
| 2 | Kelengkapan | n | 0 | 0 | 6 | 68 | 4,6 6 | Tinggi |
| | Chart of Account | % | 0,0 | 0,0 | 8,1 | 91,9 | | |
| 3 | Kebijakan Akuntansi PSAP (PP 71 Tahun 2010) | n | 0 | 2 | 8 | 64 | 4,5 5 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 2,7 | 10,8 | 86,5 | | |
| Establishment Phase | | | | | | | 4,5 1 | Baik |

Tabel 8 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi *Conversion Phase*

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------------|---|--------------------|----------------|----------------|-------|------------------|--------------|
| | | | Tidak | Sebagian Kecil | Sebagian Besar | Semua | | |
| 4 | Kelengkapan File akuntansi tambahan berupa rincian rekening kredit | n | 5 | 13 | 25 | 31 | 3,5 4 | Cukup |
| | | % | 6,8 | 17,6 | 33,8 | 41,9 | | |
| 5 | Kelengkapan file akuntansi tambahan berupa rincian rekening debit | n | 2 | 5 | 13 | 54 | 4,2 0 | Tinggi |
| | | % | 2,7 | 6,8 | 17,6 | 73,0 | | |
| 6 | Kemudahan konversi data | n | 0 | 3 | 13 | 58 | 4,2 2 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 4,1 | 17,6 | 78,4 | | |
| Conversion Phase | | | | | | | 3,9 9 | Cukup |

Tabel 9 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi *Testing*

and Confirmation Phase

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|---------------------------------------|----------------------|---|--------------------|----------------|----------------|-------|------------|-------------|
| | | | Tidak | Sebagian Kecil | Sebagian Besar | Semua | | |
| 7 | Integrasi Register | n | 0 | 1 | 14 | 59 | 4,3 | Tinggi |
| | Aset | % | 0,0 | 1,4 | 18,9 | 79,7 | 7 | |
| 8 | Integrasi Buku Besar | n | 0 | 14 | 21 | 39 | 3,7 | Cukup |
| | Akrual | % | 0,0 | 18,9 | 28,4 | 52,7 | 9 | |
| 9 | Pengungkapan | n | 0 | 0 | 8 | 66 | 4,5 | Tinggi |
| | Laporan Keuangan | % | 0,0 | 0,0 | 10,8 | 89,2 | 8 | |
| 10 | Kesesuaian Sistem | n | 0 | 0 | 4 | 70 | 4,7 | Tinggi |
| | Komputerisasi | % | 0,0 | 0,0 | 5,4 | 94,6 | 2 | |
| Testing and Confirmation Phase | | | | | | | 4,3 | Baik |
| | | | | | | | 7 | |

Perceived Usefulness dalam Pengambilan Keputusan

Tabel 10 Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Untuk Setiap Dimensi *Variabel Perceived Usefulness* dalam Pengambilan Keputusan

Perceived usefulness dalam pengambilan keputusan diukur melalui tiga dimensi dan dioperasionalkan menjadi 9 indikator. Dimensi dari variabel ini adalah time savings, increase productivity, dan useful information. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan.

| No. | Dimensi | Rata-Rata Aktual | Rata-Rata Ideal | Gap | Kriteria |
|-------------|------------------------------|------------------|-----------------|-------------|---------------|
| 1 | <i>Time savings</i> | 4,38 | 5 | 0,62 | Tinggi |
| 2 | <i>Increase productivity</i> | 4,27 | 5 | 0,73 | Tinggi |
| 3 | <i>Useful Information</i> | 4,43 | 5 | 0,57 | Tinggi |
| PUDM | | 4,38 | 5 | 0,62 | Tinggi |

Tabel 11 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi Time Savings

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|---------------------|------------------------------------------|---|--------------------|--------|-------|------------|---------------|----------|
| | | | Tidak Mampu | Kurang | Cukup | Mampu | | |
| 1 | Tingkat penyelesaian pekerjaan | N | 3 | 6 | 19 | 46 | 3,9 | Cukup |
| | | % | 4,1 | 8,1 | 25,7 | 62,2 | 6 | |
| 2 | Tingkat kemudahan melaksanakan pekerjaan | N | 0 | 0 | 3 | 71 | 4,7 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 0,0 | 4,1 | 95,9 | 9 | |
| Time savings | | | | | | 4,3 | Tinggi | |
| | | | | | | 8 | | |

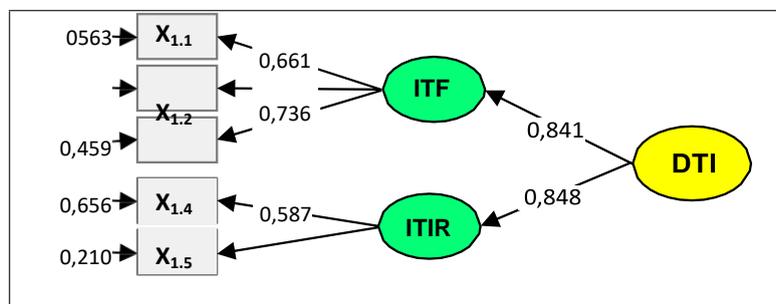
Tabel 12 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi Increase Productivity

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|---|--------------------|--------|-------|-------------|---------------|----------|
| | | | Tidak Mampu | Kurang | Cukup | Mampu | | |
| 3 | Tingkat kemampuan memilih tujuan yang tepat sasaran dan realistis untuk dicapai | N | 0 | 1 | 7 | 66 | 4,58 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 1,4 | 9,5 | 89,2 | | |
| 4 | Tingkat kemampuan memanfaatkan sumber daya terbaik dalam proses mencapai tujuan | N | 0 | 1 | 33 | 40 | 3,96 | Cukup |
| | | % | 0,0 | 1,4 | 44,6 | 54,1 | | |
| Increase productivity | | | | | | 4,27 | Tinggi | |

Tabel 13 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Dimensi Useful Information

| No | Indikator | | Distribusi Entitas | | | | Mean Skor | Kriteria |
|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---|--------------------|--------|-------|-------------|---------------|----------|
| | | | Tidak Mampu | Kurang | Cukup | Mampu | | |
| 5 | Informasi tersedia setiap saat kapanpun dibutuhkan | N | 0 | 3 | 22 | 49 | 4,09 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 4,1 | 29,7 | 66,2 | | |
| 6 | Informasi yang didapatkan akurat dan dapat diandalkan | N | 0 | 0 | 4 | 70 | 4,61 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 0,0 | 5,4 | 94,6 | | |
| 7 | Informasi lengkap dan sesuai dengan penugasan dan sesuai perkembangan terkini | N | 0 | 0 | 4 | 70 | 4,60 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 0,0 | 5,4 | 94,6 | | |
| 8 | Informasi yang sesuai dengan ruang lingkup pekerjaan dan bebas dari immaterial | N | 0 | 0 | 6 | 68 | 4,61 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 0,0 | 8,1 | 91,9 | | |
| 9 | Informasi yang tersedia jelas dan mudah dipahami pengguna | N | 0 | 1 | 20 | 53 | 4,25 | Tinggi |
| | | % | 0,0 | 1,4 | 27,0 | 71,6 | | |
| Useful Information | | | | | | 4,43 | Tinggi | |

Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi



Gambar 3. Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi

Dukungan teknologi informasi diukur menggunakan 2 dimensi yang dioperasionalkan menjadi 5 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, demikian juga hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk reflektif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan

confirmatory factor analysis diperoleh model pengukuran untuk variabel laten dukungan teknologi informasi seperti disajikan pada gambar diatas.

Tabel 14 Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi Dukungan Teknologi Informasi

| Dimensi | Indikator | Bobot Faktor | CR | AVE |
|---------------------------------------------|-----------|--------------|------|-------|
| Keberfungsian Teknologi Informasi | X1.1 | 0,661 | 0,78 | 0,553 |
| | X1.2 | 0,736 | | |
| | X1.3 | 0,825 | | |
| Keandalan Infrastruktur Teknologi Informasi | X1.4 | 0,587 | 0,71 | 0,567 |
| | X1.5 | 0,889 | | |

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0, 40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dari masing- masing dimensinya. Dapat dilihat bahwa nilai *construct reliability* (CR) dari masing-masing dimensi lebih besar dari 0, 70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur masing-masing dimensinya.

Tabel 15 Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi

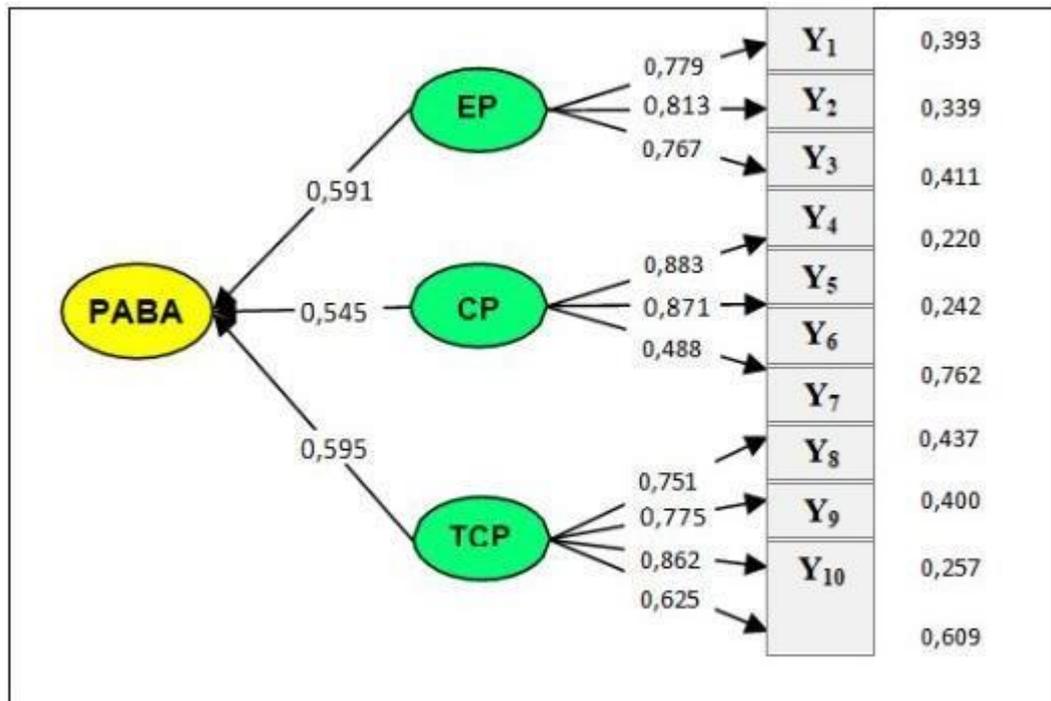
| Dimensi | Bobot Faktor | CR | AVE |
|---------------------------------------------|--------------|-------|-------|
| Keberfungsian teknologi informasi | 0,841 | 0,833 | 0,713 |
| Keandalan infrastruktur teknologi informasi | 0,848 | | |

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* dapat dilihat nilai bobot faktor masing-masing dimensi lebih besar dari 0, 40. Data ini menunjukkan bahwa kedua dimensi valid dalam merefeksikan variabel laten dukungan teknologi informasi. Selanjutnya, nilai *construct reliability* (CR) dari kedua dimensi sebesar 0,833 yaitu lebih besar dari 0, 70. Hal ini menunjukkan bahwa kedua dimensi memiliki kekonsistenan dalam mengukur variabel laten dukungan teknologi informasi. Nilai *average variance extracted* (AVE) sebesar 0,713 menunjukkan bahwa secara rata-rata 71,3% informasi yang terdapat pada masing- masing dimensi dapat tercermin melalui variabel laten dukungan teknologi informasi. Tabel 15 juga menampilkan dimensi keandalan infrastruktur teknologi informasi memiliki bobot faktor terbesar dalam pengukuran variabel laten dukungan teknologi informasi. Data ini menunjukkan bahwa dimensi keandalan infrastruktur teknologi informasi merupakan dimensi yang lebih kuat dalam mencerminkan variabel laten dukungan teknologi informasi, dibanding dimensi keberfungsian teknologi informasi.

Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akruar

Kualitas penerapan akuntansi berbasis akruar diukur menggunakan 3 dimensi yang dioperasionalkan menjadi 10 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, sedangkan hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk formatif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* dan *principle component analysis* diperoleh model pengukuran

untuk variabel laten kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual seperti disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Tabel 16 Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

| Dimensi | Indikator | Bobot Faktor | CR | AVE |
|--------------------------------|-----------|--------------|-------|-------|
| Establishment Phase | Y1 | 0,779 | 0,829 | 0,619 |
| | Y2 | 0,813 | | |
| | Y3 | 0,767 | | |
| Conversion Phase | Y4 | 0,883 | 0,804 | 0,592 |
| | Y5 | 0,871 | | |
| | Y6 | 0,488 | | |
| Testing and Confirmation Phase | Y7 | 0,751 | 0,842 | 0,575 |
| | Y8 | 0,775 | | |
| | Y9 | 0,862 | | |
| | Y10 | 0,625 | | |

Berdasarkan hasil confirmatory factor analysis dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dimensinya masing-masing. Selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai construct reliability (CR) dari masing-masing dimensi lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur dimensinya masing-masing.

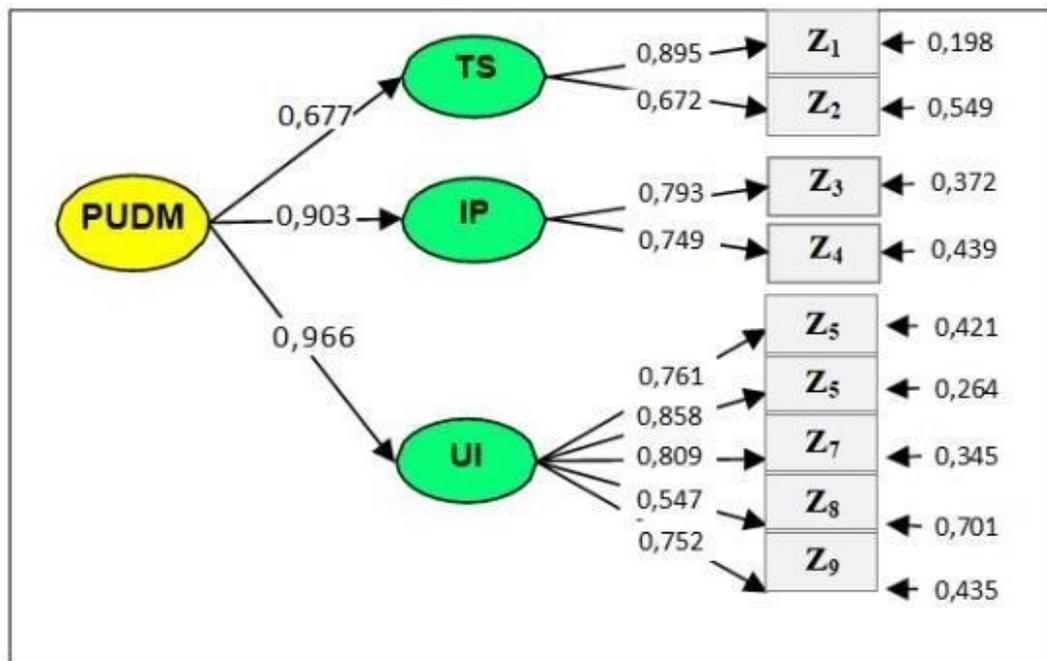
Tabel 17 Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

| Dimensi | PC ₁ | % Variance |
|---------------------------------------|-----------------|------------|
| <i>Establishment Phase</i> | 0,591 | 88,3% |
| <i>Conversion Phase</i> | 0,545 | |
| <i>Testing and Confirmation Phase</i> | 0,595 | |

Berdasarkan hasil principle component analysis dapat dilihat komponen pertama (PC1) bisa menjelaskan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual sebesar 88,3%. Karena komponen pertama memiliki proporsi yang paling besar dalam menjelaskan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual, artinya komponen pertama dapat dijadikan sebagai representasi variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Diantara ketiga dimensi, testing and confirmation phase memberikan kontribusi yang paling besar dalam membentuk variabel laten kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Model Pengukuran Variabel Perceived Usefulness Dalam Pengambilan Keputusan

Perceived usefulness dalam pengambilan keputusan diukur menggunakan 3 dimensi yang dioperasionalisasikan menjadi 9 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, demikian juga hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk reflektif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan confirmatory factor analysis diperoleh model pengukuran untuk variabel laten perceived usefulness dalam pengambilan keputusan seperti disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5 Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel Perceived Usefulness Dalam Pengambilan Keputusan

Tabel 18 Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi Perceived Usefulness dalam Pengambilan Keputusan

| Dimensi | Indikator | Bobot Faktor | CR | AVE |
|------------------------------|------------------|---------------------|-----------|------------|
| <i>Time savings</i> | Z ₁ | 0,895 | 0,7 | 0,6 |
| | Z ₂ | 0,672 | 67 | 26 |
| <i>Increase productivity</i> | Z ₃ | 0,793 | 0,7 | 0,5 |
| | Z ₄ | 0,749 | 46 | 95 |
| <i>Useful Information</i> | Z ₅ | 0,761 | 0,8 | 0,5 |
| | Z ₆ | 0,858 | 65 | 67 |
| | Z ₇ | 0,809 | | |
| | Z ₈ | 0,547 | | |
| | Z ₉ | 0,752 | | |

Berdasarkan hasil confirmatory factor analysis dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dimensinya masing-masing. Selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai construct reliability (CR) dari masing-masing dimensi lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur dimensinya masing-masing.

Tabel 19 Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel Perceived Usefulness Dalam Pengambilan Keputusan

| Dimensi | Bobot Faktor | CR | AVE |
|------------------------------|---------------------|-----------|------------|
| <i>Time savings</i> | 0,677 | 0,891 | 0,736 |
| <i>Increase productivity</i> | 0,903 | | |
| <i>Useful Information</i> | 0,966 | | |

Berdasarkan hasil confirmatory factor analysis dapat dilihat nilai bobot faktor masing-masing dimensi lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi valid merefleksikan variabel laten perceived usefulness dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, nilai construct reliability (CR) dari keempat dimensi sebesar 0,891 yaitu lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi memiliki kekonsistenan mengukur variabel laten perceived usefulness dalam pengambilan keputusan. Kemudian nilai average variance extracted (AVE) sebesar 0,736 menunjukkan bahwa secara rata-rata 73,6% dari informasi yang terdapat pada masing-masing dimensi dapat tercermin melalui variabel laten perceived usefulness dalam pengambilan keputusan.

Uji Kecocokan Model

Tabel 20 Hasil Uji Kecocokan Model

| Kriteria | Hasil Estimasi | Diharapkan | Evaluasi Model |
|-----------------|-----------------------|-------------------|-----------------------|
| Chi-Square | 27,11 (p = 0,028) | p > 0,05 | Belum Fit |

| | | | |
|------|-------|-------|-----------|
| RMSE | 0,105 | <0,08 | Belum Fit |
| A | | | |
| GFI | 0,915 | >0,90 | Fit |
| AGFI | 0,796 | >0,90 | Belum Fit |
| CFI | 0,955 | >0,90 | Fit |
| TLI | 0,917 | >0,90 | Fit |
| IFI | 0,957 | >0,90 | Fit |
| NFI | 0,920 | >0,90 | Fit |
| RFI | 0,851 | >0,90 | Belum Fit |

Hasil uji kecocokan model menunjukkan model yang diperoleh memenuhi kriteria goodness of fit pada ukuran GFI, CFI, TLI, IFI dan NFI sehingga dapat disimpulkan bahwa model hasil estimasi sudah dapat diterima, artinya model empiris yang diperoleh sudah sesuai dengan model teoritis.

Model Struktural

Berdasarkan paradigma penelitian maka terdapat 2 model struktural yang akan diuji dalam penelitian, dimana secara matematis kedua model struktural tersebut diformulasikan sebagai berikut.

$$(i) \quad \eta_1 = \gamma_{1.1} \cdot \xi_1 + \gamma_{1.2} \cdot \xi_2 + \gamma_{1.3} \cdot \xi_3 + \zeta_1$$

$$(ii) \quad (ii) \eta_2 = \beta_{2.1} \cdot \eta_1 + \zeta_2$$

Keterangan:

= koefisien jalur variabel laten eksogen

β = koefisien jalur antar variabel laten endogen

ξ_1 = variabel Dukungan teknologi informasi

ξ_2 = variabel Kompetensi manajerial

ξ_3 = variabel Efektivitas pengendalian intern

η_1 = variabel Kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

η_2 = variabel Perceived usefulness dalam pengambilan keputusan

ζ_1 = kesalahan pengukuran variabel

$\eta_1 \zeta_2$ = kesalahan pengukuran variabel η

Tabel 21 Rangkuman Hasil Uji Statistik

| Struktur | Jalur | Koefisien | t hitung | p-value | R-Square |
|----------|-----------|-----------|----------|---------|----------|
| Pertama | DTI PABA | 0,458 | 4,687 | < 0,001 | 0,520 |
| Kedua | PABA PUDM | 0,718 | 5,713 | < 0,001 | 0,515 |

*tkritis = 1,96

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R-square) yang terdapat pada tabel 21 dapat diketahui bahwa dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh sebesar 52,0% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Kemudian kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual memberikan pengaruh sebesar 51,5% terhadap perceived usefulness dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual serta dampaknya pada perceived usefulness dalam pengambilan keputusan

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua
 Pengujian hipotesis kesatu:

H01 : $\gamma_{1.1} = 0$ Dukungan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi akrua.

Ha1 : $\gamma_{1.1} > 0$ Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi akrua.

Tabel 22 Hasil Pengujian Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

| Koefisien Jalur | Thitung | tkritis | Ho |
|-----------------|---------|---------|---------|
| 0,458 | 4,687 | 1,65 | ditolak |

Hasil yang ditunjukkan di tabel 22 dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi akrua. Nilai koefisien sebesar 0,458 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan skor variabel dukungan teknologi informasi sebesar satu simpangan baku, maka dapat menaikkan skor variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua sebesar 0,458. Dukungan teknologi informasi secara langsung memberikan pengaruh dengan arah positif sebesar 21,0% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi dukungan teknologi informasi maka semakin meningkat kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua.

Pengaruh Tidak Langsung Dukungan Teknologi Informasi Terhadap Perceived Usefulness Dalam Pengambilan Keputusan Melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Akrua

Pengujian Hipotesis Kedua:

H02 : $\gamma_{1.1} \times \beta_{2.1} = 0$ Dukungan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrua.

Ha2 : $\gamma_{1.1} \times \beta_{2.1} > 0$ Dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrua.

Tabel 22 Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

| Koefisien Jalur | Thitung | tkritis | Ho |
|-----------------|---------|---------|----|
| 0,329 | | | |

Hasil yang ditunjukkan di Tabel 23 dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrua. Nilai koefisien sebesar 0,329 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan skor dukungan teknologi informasi sebesar satu simpangan baku, maka dapat menaikkan skor variabel *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua sebesar 0,329. Dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh dengan arah positif sebesar 32,9 % terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrua.

Pembahasan

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Akrua

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Dukungan teknologi informasi secara langsung memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua dengan koefisien sebesar 0,458. Dukungan teknologi informasi diukur dengan dimensi adalah keberfungsian teknologi informasi dan keandalan infrastruktur teknologi informasi. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik dukungan teknologi informasi maka akan semakin baik pula kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua di SKPD di Provinsi Lampung. Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua sejalan dengan penelitian dari Tickell (2010) menyebutkan bahwa keterlambatan penerapan akrua disebabkan salah satunya adalah software yang tidak tepat. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dari Hladika (2012) dari pernyataannya bahwa kesuksesan penerapan akuntansi pemerintahan basis akrua melibatkan integrasi semua praktisi segala bidang terutama sumber daya manusia, TI dan kontraktual. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Hladika menyampaikan bahwa proses transisi bukan sekedar tugas teknis, tapi juga membutuhkan perubahan budaya. Adanya bukti akan kebutuhan ketrampilan akuntansi yang lebih besar, sistem TI yang tepat, serta komunikasi antar pihak eksternal dan internal. Hasil penelitian Hladika (2012) juga menekankan bahwa kesuksesan implementasi akuntansi pemerintahan berbasis akrua melibatkan integrasi dari berbagai bidang seperti sumber daya manusia, TI, dan kontrak. Aplikasi akuntansi pemerintahan berbasis akrua memerlukan pengembangan aturan akuntansi baru, alat TI baru dan prosedur kerja yang baru juga pelatihan bagi semua pengguna dalam level implementasi. Penelitian ini menguatkan teori Ekspektansi Vroom (1964) bahwa penerapan sistem baru yaitu akuntansi akrua menentukan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya melalui dukungan sumber daya yang ada berupa dukungan teknologi informasi. Salah satu dukungan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrua adalah dukungan teknologi informasi.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap *Perceived Usefulness* dalam Pengambilan Keputusan melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Berdasarkan hasil pengujian, dukungan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua dengan koefisien sebesar 0,329. Dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh sebesar 32,9% terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi dukungan teknologi informasi maka semakin baik pula kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Semakin baik kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua maka akan semakin meningkatkan meningkatkan kualitas *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan. Kompleksitas implementasi akuntansi berbasis akrua mengakibatkan perlunya sistem akuntansi dan IT based system yang lebih rumit. Dalam rangka mendukung penerapan basis akuntansi akrua, penggunaan teknologi yang andal amat diperlukan guna mendukung keberhasilan pengolahan data pada masa penerapan basis akrua secara penuh. Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa unsur-unsur dalam dukungan teknologi informasi berkaitan erat dengan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua yang pada akhirnya dengan berkualitasnya penerapan akuntansi berbasis akrua akan mempengaruhi *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua juga akan semakin meningkat. Kelengkapan dukungan infrastruktur teknologi informasi membantu dalam menerapkan dan memudahkan dalam pelaksanaan akuntansi berbasis akrua di tingkat kementerian/ lembaga. Serta, dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka akan semakin meningkatkan *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrua.

Keterbatasan dan Saran Penelitian yang akan datang

Keterbatasan dalam penelitian ini serta saran penelitian yang akan datang sebagai berikut: Meningkatkan infrastruktur teknologi informasi melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari mulai penganggaran sampai dengan penyusunan pelaporan keuangan 2) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang dinamis sehingga siap untuk dikembangkan menyesuaikan dengan berbagai perubahan dan perkembangan zaman 3) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang komprehensif atas semua proses bisnis yang terjadi di kementerian/lembaga sehingga semua transaksi dapat terakomodir dalam penerapan akuntansi akrual. Serta, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan akrual melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari setiap kementerian/ lembaga sehingga dapat diketahui tahapan-tahapan pelaksanaan akuntansi berbasis akrual dan menjadi early warning system ketika terjadi kesalahan dalam aplikasinya seperti penerapan model e- LPSE sehingga data di setiap kementerian/ lembaga langsung terintegrasi. 2) Secara kontinu dan berkelanjutan melakukan koordinasi tripartite pada saat sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tahun anggaran melalui penyusunan sampai dengan pelaporan keuangan per trisemester agar dapat mengontrol dan menyusun pelaporan keuangan dengan lebih leluasa dan tepat sasaran. 3) Melakukan benchmarking ke beberapa negara yang berhasil dalam penerapan akuntansi berbasis akrual seperti di Selandia Baru 4) Selalu mengupdate informasi terkait pelaksanaan akuntansi berbasis akrual sehingga proses pelaksanaan akuntansi berbasis akrual lebih transparan dan akuntabel.

Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas penerapan akuntansi akrual yang berimplikasi pada perceived usefulness dalam pengambilan keputusan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti gaya kepemimpinan, ketidakpastian lingkungan dan variabel-variabel lainnya.

REFERENSI

- Bagranoff, Nancy A. Simkin, Mark G & Norman, Carolyn Strand. 2010. *Core Concept of Accounting Information Systems*. 11th edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Bellanca, Sabrina; Loredana Cultera; Guillaume Vermeulen. Analysis of Public Accounting Systems in the European Union. *Journal of research in World Economy*. Vol.6, No.3; 2015. <http://rwe.sciedupress.com>.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13 (3), 319-340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35 (8), 982-1003.
- DioGuardi, Joseph J. The Journal of Government Financial Management; Spring 2014; 63;1;ABI/INFORM Complete pg.44.
- Hamisi, K. 2010. The Factors Affecting The Implementation of International Public Sector Accounting Standards in Kenya. College of Humanities and Social Sciences (CHSS) (18312).
- Hladika, Nirjana; Vesna Vasicek; Martina Draguja. 2012. Challenges in Management the Transition from Cash to Accrual Accounting in the Public Sector.
- Jackson, Sawyers and Jenkin. 2009. *Managerial Accounting, A Focus on Ethical Decision Making*. 5th edition. Cengage Learning.

- Khan, Abdul; and Stephen Mayes. 2009. Technical Notes and Manuals Transition To Accrual Accounting.
- Lungu, Ion. 2005. *Executive Information Systems*. Journal of Revista Informatica Economica.
- Mehroolhassani *et.all*. 2015. Implementation Status of Accrual Accounting System in Health Sector. *Global Journal of Health Science*. ISSN 1916-9736.
- Meyer, John W. and Rowan, Brian. 1977. 'Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony'. *American journal of sociology* 83: 340– 363.
- Mohammadi , Saman dan Razi. 2012. Implementation of Full Accrual Basis in Governmental Organizations (Case Study: Shiraz University of Technology, Iran). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Institute of Interdisciplinary Business Research* 28 7 JUNE 2012 VOL 4, NO 2
- Negara, I Gusti Bagus Surya. 2015. Toward Implementation of Accrual Basisi Indonesia Government: Key Success Factor. *GSTF Journal on Business Review (GBR)* Vo. 4 No. 1 July. 2015.
- O' Brien, James A. 2004. *Management Information Systems: Managing Information Technology in The Business Enterprise*. Edition USA: Richard.
- Ouda, Hassan A.G. 2010. A Prescriptive Model of the Transition to Accrual Accounting in Central Government. *International Journal on Governmental of Financial management*. Vol. X no. 1 p.63-94.
- Salusu J. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Grasindo Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Scott, W.R. Institutional Theory: Contributing to a Theoretical Research Program", in K.G. Smith, dan M.A. Hitt (Eds.): *Great Minds in Management: The Process of Theory Development* (Oxford University Press).
- Thomson, Ronald & William Cats Baril .2003:4. *Information Technology and Management*. 2nd edition. USA:Mc.Graw-Hill.
- Tickell, Geofry. 2010. Cash To Accrual Accounting: One Nation's Dilemma. *The International Business & Economics Research Journal; November 2010. Volume 9, Number 11*.
- Wilkinson, Joseph W. Cerullo, Michael J. Raval, Vasant & Bernard, Wong-on- Wing. 2000. *Accounting Information Systems – Essential Concepts and Applications*. 4th edition. John Wiley. USA.

